

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Secara bahasa efektivitas berasal dari bahasa Inggris yakni “Effective” yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia efektivitas adalah dia ditugasi untuk memantau.¹

Pengertian efektivitas secara umum dapat diartikan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Dimana kata efektivitas lebih mengacu pada tujuan yang telah di targetkan sebelumnya. Efektivitas ini sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan.

Efektivitas adalah sejauh mana unit yang dikeluarkan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu

¹Afifatu Rohmawati, “Efektifitas Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol.9 No.1 (April 2015),h.16.

yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Keefektifan pembelajaran berkenaan dengan jalan dan upaya teknik ataupun strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat.²

Efektivitas pembelajaran merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik yang berdimensi mental, fisik, maupun sosial. Pembelajaran efektif memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat.

Beberapa pengertian efektivitas yang telah dikemukakan oleh para ahli maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang dicapai sesuai dengan tujuan yakni dari penerapan suatu model pembelajaran ataupun media, dalam hal ini diukur dari hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat maka model ataupun media pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasil belajar siswa menurun maka model ataupun media pembelajaran tersebut

b. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

²Cintami, Mukminan, "Efektivitas *Outdoor Study* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Berdasarkan *Locus Of Control* Di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang", Jurnal Ilmu Sosial, Vol.15 No.2 (2018), h.165

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dapat dibedakan menjadi tiga mcam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) Faktor yang berasal dalam diri siswa, yaitu:³

- a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensial siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (*kognitif*) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Jadi, untuk meningkatkan materi yang dipelajari dapat menggunakan metode *outdoor study* untuk siswa dapat memahami pembelajaran. Menurut Adelia Vera, pembelajaran di luar kelas merupakan kegiatan belajar antara guru dan siswa, namun tidak dilakukan didalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka sebagai kgiatan pembelajaran siswa.⁴

³Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasih Teori-Teori Belajar Mengajar Traktual Dan Terposuler*, Jogyakarta:Diva Press, 2013,h.20.

⁴ Adelia Vera, ”metode mengajar anak di luar kelas (*Outdoor study*)”, 2012, Yogyakarta: DIVA Press, h.19

b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)
Banyak faktor yang mempengaruhi aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran adalah tingkat kecerdasan atau intelegasi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. Untuk meningkatkan tingkat pembelajaran dapat menggunakan metode *outdoor study*, pembelajaran di luar kelas merupakan aktifitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, alam, dan berpetualangan untuk mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan.⁵

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) Faktor eksternal siswa terdapat dua macam, yaitu:

a) Lingkungan sosial Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selain itu yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Dan

⁵ Adelia Vera, "metode mengajar anak di luar kelas (*Outdoor study*)", 2012, Yogyakarta: DIVA Press, h.20

lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

b) Lingkungan nonsosial Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c. Aspek-aspek kunci pembelajaran efektif

1) Kejelasan

Seorang guru yang ingin menyajikan informasi secara jelas berarti dia harus menyajikan informasi-informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat siswa mudah memahaminya. Dalam literatur riset ada dua pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk mengkaji kejelasan guru. Pendekatan yang pertama menguraikan penjelasan kaitan dalam penyajian informasi oleh guru bahwa apa yang dilakukan oleh guru dapat mempermudah pemahaman siswa. Penjelasan ini sering mengacu pada kejelasan kognitif.

2) Variasi

Variasi guru atau variabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang sengaja dibuat oleh guru saat

menyajikan materi pelajaran seperti, merencanakan berbagai variasi metode mengajar, menggunakan berbagai strategi bertanya, membawa aktivitas belajar siswa, menggunakan berbagai tipe media pembelajaran.

3) Orientasi Tugas

Orientasi tugas yang dilakukan oleh guru terkait dengan, membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang spesifik, mengajukan pertanyaan untuk membuka pemikiran siswa, mendorong siswa untuk berfikir dengan bebas, memungkinkan siswa untuk belajar mengenai informasi yang relevan, dan keberhasilan kognitif siswa.

4) Keterlibatan siswa dalam pembelajaran

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai. Kesimpulan ini mendukung temuan Stallings dan Mohlman di mana guru yang efektif menggunakan waktu mereka dengan cara yang berbeda dari guru yang tidak efektif. Salah satu yang dapat ditarik dari kesimpulan Stallings dan Mohlman adalah bahwa penggunaan waktu yang sesuai oleh guru dapat memaksimalkan waktu siswa.

5) Pencapaian kesuksesan siswa yang tinggi

Pembelajaran yang sukses menghasilkan prestasi siswa adalah hal yang penting karena bisa menjadi kekuatan pendorong. Seperti halnya penggunaan isi pelajaran, laju pencapaian hasil belajar dari yang sedang ke tinggi berdasarkan tugas-tugas belajar memungkinkan para siswa menerapkan pengetahuan dipelajari dalam aktifitas kelas, seperti menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan. Dalam hal ini kesuksesan mendorong keterlibatan lebih dalam belajar. Mutu pembelajaran sering tertuju pada mutu lulusan, tetapi merupakan kemustahialan sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu kalau tidak melalui proses pembelajaran yang bermutu pula.

d. Indikator Efektif Pembelajaran

Indikator dalam efektif pengajaran tidak hanya mengacu pada apa yang ada tetapi juga pada apa yang terjadi. Indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Indikator input; indikator ini meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen. (2) Indikator proses; indikator proses meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik. (3) Indikator output; indikator dari output ini berupa

hasil-hasil dalam perolehan peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan, dan kesamaan. (4) Indikator outcome; indikator ini meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan.⁶

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan efektif jika tiga kriteria dari empat kriteria berikut terpenuhi, yaitu: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran efektif, (2) aktivitas siswa efektif, (3) ketuntasan hasil belajar secara klasikal tuntas atau efektif, dan (4) respon/tanggapan siswa terhadap pembelajaran positif.

Indikator efektivitas pembelajaran yang menjadi perhatian dalam penelitian ini meliputi: ketuntasan belajar secara klasikal, aktivitas siswa dalam pembelajaran dan respon positif siswa terhadap pembelajaran, respon positif dalam penelitian ini lebih dispesifikkan pada minat atau rasa tertarik siswa terhadap mata pelajaran IPA.

a) Hasil Belajar

⁶Wahyuddin dan Nurcahya,2018,"Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is A Teacher Here (Eth) Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 8 Takalar", *Jurnal Pendidikan*. Vol.2.No.1

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami oleh individu setelah mengalami kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan mengalami perubahan dalam segi pengetahuan, sikap, kepribadian dan emosional, perubahan-perubahan yang akan dicapai peserta didik telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan oleh guru.

Berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar, tujuan yang harus dicapai oleh setiap individu dalam belajar memiliki beberapa peranan penting, yaitu: (1) Memberikan arah pada kegiatan peserta didik. Bagi pendidik, tujuan peserta didikan akan mengarahkan pemilihan strategi dan jenis kegiatan yang tepat. Kemudian bagi peserta didik, tujuan itu mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang diharapkan dan mampu menggunakan waktu seefisien mungkin. (2) Untuk mengetahui kemajuan belajar dan perlu tidaknya pemberian peserta didikan pembinaan bagi peserta

didik (remedial teaching). Dengan tujuan peserta didikan itu pendidik akan mengetahui seberapa jauh peserta didik telah menguasai tujuan peserta didikan tertentu, dan tujuan peserta didikan mana yang belum dikuasai. (3) Sebagai bahan komunikasi. Dengan tujuan peserta didikan, pendidik dapat mengkomunikasikan tujuan peserta didiknya kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti proses peserta didikan.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar kemampuan kognitif (Kompetensi Inti) yang meliputi pengetahuan, pemahaman, analisis dan hasil belajar. Hasil belajar ini diukur dengan menggunakan soal *pre-test* dan *post-test* yang nantinya dianalisis berdasarkan kriteria ketercapaian ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

b) Aktivitas Belajar

Pada umumnya individu selalu mengalami kegiatan belajar, baik itu sadar ataupun tidak, baik itu disengaja ataupun tidak disengaja, semua kegiatan individu dimulai dari bangun tidur hingga akan tidur selalu terdapat kegiatan belajar didalam kegiatan harian tersebut.

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan atau perilaku siswa dalam proses pembelajaran, aktivitas tersebut biasa berupa perhatian, pikiran, partisipasi, dan rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekolah dan luar sekolah, yang terpenting bahwa aktivitas pembelajaran di luar kelas yang dilakukan siswa, guru harus pandai-pandai memilih model atau jenis pembelajaran yang tepat sesuai situasi lingkungan. Belajar tidak mesti di dalam kelas, belajar dapat juga dilaksanakan di alam bebas, tatkala siswa-siswa sudah jenuh di dalam kelas.⁷ Anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang dan membentuk sendiri, pernyataan ini menunjukkan bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

⁷Abdur Rohim dan Arezqi Tunggal Asmana, "Efektivitas Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Dengan Pendekatan Pmri Pada Materi Spldv", *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol.5 No.3 h.218

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Siswa tidak hanya belajar dengan mendengarkan materi penjelasan guru, namun siswa juga ikut aktif dalam proses pembelajaran seperti mengungkapkan pendapat, melakukan sesuatu sendiri dan menganalisis dan memahami sendiri materi yang disampaikan guru. Pada dasarnya dalam diri siswa terdapat prinsip aktif atau keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri, prinsip aktif ini yang mengendalikan tingkah laku siswa, dalam hal ini guru perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan siswa ke tingkat perkembangan yang diharapkan pada proses pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) meliputi: mengamati alam sekitar yang berkaitan dengan materi di luar kelas, menanya atau merumuskan masalah setelah melakukan pengamatan, mengumpulkan data, mengasosiasi atau menghubungkan fakta yang ada di lapangan dengan teori yang ada atau dalam kehidupan sehari-hari, serta mengkomunikasikan apa yang telah didapatkannya ketika belajar di luar kelas.

c) Minat Belajar

Minat merupakan perasaan senang dan tertarik pada suatu objek, dan kesenangan itu lalu cenderung untuk memperhatikan dan akhirnya aktif berkecimpung dalam objek tersebut. Menurut Decroly, Minat adalah pernyataan suatu kebetulan yang tidak terpenuhi. Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan minat siswa terhadap materi yang akan dipelajari, berbagai cara dapat ditempuh untuk meningkatkan minat siswa diantaranya yaitu dengan mengembangkan minat yang telah ada, membentuk minat-minat baru pada diri siswa, menggunakan insentif (alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu) dalam usaha

mencapai tujuan pengajaran dan pemberian hadiah kepada siswa.

Minat merupakan suatu kecenderungan seseorang yang mendorongnya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan rasa senang. Minat ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

2. Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah cabang penelitian yang menyelidiki alam secara sistematis, oleh karena itu menguasai ilmu pengetahuan lebih dari sekedar mengingat fakta; itu juga memerlukan pemahaman konsep-konsep yang termasuk di dalamnya. Hal ini dapat dilakukan selama pengetahuan itu dapat diterapkan. Proses menghubungkan pengetahuan baru dengan ide-ide yang relevan dalam struktur kognitif seseorang disebut sebagai pembelajaran yang bermakna.⁸ Proses pembelajaran

⁸ Mukhammad Aji Fatkhurrohman, "Efektivitas Pembelajaran Ipa Dengan Model Integrasi Pembelajaran Kooperatif Stad Dan Peta Konsep", *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, Vol.1 No.1 (2016), h.61.

IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Ilmu alam (IPA) adalah studi tentang dunia, zat, organisme hidup, dan benda mati. Melakukan percobaan, peserta akhir membuat kesimpulan. Salah satu kajian konten yang disajikan kepada anak sekolah dasar adalah ilmu pengetahuan alam (IPA).⁹

b. Hakikat IPA

Hakikat ilmu pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di alam. IPA merupakan pengetahuan yang ilmiah, yaitu pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah. Sains sebagai produk adalah kumpulan temuan penelitian oleh para ilmuwan yang telah mengembangkan konsep-konsep yang telah dieksplorasi sebagai konsekuensi dari upaya empiris dan analitis. Fakta, konsep, aturan, dan hipotesis sains adalah produk sains. Karena sains lebih dari sekedar kumpulan fakta dan konsep, ia juga mencakup proses pengumpulan data dan hipotesis yang akan digeneralisasikan oleh para ilmuwan. Proses memahami sains disebut sebagai keterampilan proses

⁹ Siti Mukhlisah, "Efektivitas pembelajaran IPA tentang gerak benda dengan metode *CLIS (Children Learning In Science)* terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas 4", *Journal of Chemical Information and Modeling* ,Vol.53 No.9 (2011) h.4.

ilmiah, atau keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan.

Sains sebagai proses didefinisikan sebagai semua kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang alam dan menemukan informasi baru. Hal ini ditandai sebagai produk sebagai temuan akhir dari proses, dalam bentuk pengetahuan yang diberikan di sekolah, di luar sekolah, atau di luar membaca untuk distribusi pengetahuan. Ini dirancang sebagai teknik sebagai metodologi atau pendekatan yang digunakan untuk menemukan sesuatu (penelitian secara umum), dan sering disebut sebagai metode ilmiah.

IPA adalah kumpulan pengetahuan yang terdiri dari fakta, ide, hipotesis, dan hukum yang ditemukan dengan metode ilmiah. Sains adalah pola pikir dan gaya berpikir.¹⁰

c. Tumbuhan Hijau

A. Proses Tumbuhan Hijau Mengolah Makanan

1. Fotosintesis

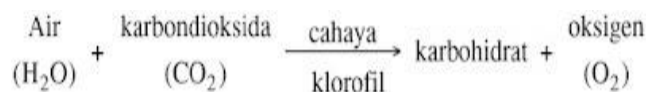
Pengertian fotosintesis adalah proses pengolahan makanan pada tumbuhan. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat

¹⁰ Ika Candra Sayekti, Ika Fajar Rini dan Fawzia Hardiyansyah, "Analisis Hakikat IPA Pada Buku Siswa Kelas IV SUB Tema I Tema 3 Kurikulum 2013", *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol.6 No.2 (Desember 2019) h.131.

makanan yaitu air (H₂O) dan karbondioksida (CO₂). Bahan - bahan didapatkan dari dalam tanah. Untuk proses pengambilannya diserap tumbuhan lewat akar, khususnya melalui rambut akar. Sedangkan untuk gas karbondioksida didapatkan lewat mulut daun (stomata) dan lubang kecil pada batang (lentisel).

Sesudah seluruh bahan dikirim ke daun, maka proses peasaan makan siap dilakukan. Pembuatan makanan tersebut terjadi di daun yang banyak mengandung klorofil yang mana klorofil akan mengikat sinar matahari. Kemudian energi dari sinar matahari tersebut dimanfaatkan atau digunakan untuk mengubah air dan karbondioksida. Pengubahan air dan gas karbondioksida menjadi karbohidrat dan as oksigen (O₂).

Reaksi fotosintesis bisa kita ditulis sebagai mana yang berikut ini:



Karbohidrat sebagai hasil dari proses fotosintesis kemudian akan diedarkan ke seluruh bagian tumbuhan. Untuk tumbuhan,

karbohidrat tersebut bermanfaat untuk proses pertumbuhan, perkembangan, berkembang biak, dan lain sebagainya. Tetapi tidak semua karbohidrat tersebut akan dipakai. Sebagian karbohidrat akan dilakukan penyimpanan oleh tumbuhan sebagai cadangan makanan. Seperti proses di atas bahwa hasil fotosintesis selain karbohidrat adalah gas oksigen. Gas ini merupakan gas yang sangat dibutuhkan oleh hewan dan manusia yaitu dimanfaatkan untuk pernafasan manusia dan hewan. Gas oksigen akan dilepaskan tumbuhan ke udara bebas dan akan dimanfaatkan oleh makhluk hidup yang lainnya.

2. Hasil Fotosintesis Disimpan sebagai Cadangan Makanan

Sebagian hasil dari proses fotosintesis tumbuhan hijau akan disimpan sebagai cadangan makanan. Penggunaan cadangan makanan tersebut yaitu pada saat bahan-bahan di tanah mulai menipis. Misalnya saja pada saat musim kemarau. Tempat tumbuhan menyimpan makanan, misalnya terletak pada umbi, buah, biji dan batang. Berikut ini merupakan contoh

tumbuhan yang memiliki cadangan makanan di tubuhnya, yaitu:

1. Pada umbi, contohnya pada tanaaman kentang, singkong, ketela, talas, bawang merah, dan juga bawang putih.
2. Pada buah, contohnya pada tanaaman mangga, apel, jeruk, pepaya, dan pisang.
3. Pada biji, contohnya pada tanaaman kacang tanah, kacang kedelai, jagung dan kacang hijau.
4. Pada batang, contohnya pada tanaaman sagu dan tebu.

B. Manusia Dan Hewan Bergantung Pada Tumbuhan Hijau

1. Tumbuhan sebagai Sumber Makanan

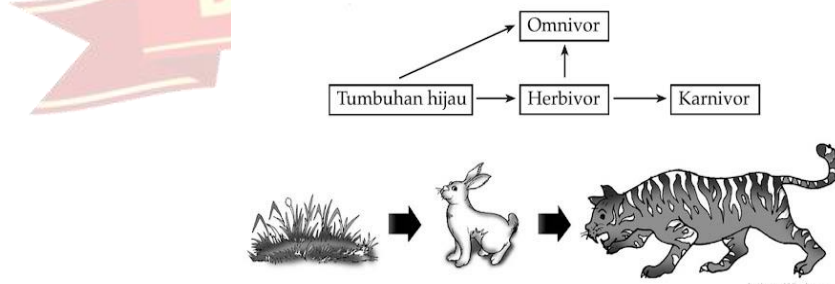
Hampir semua bagian dari tumbuhan dapat dimanfaatkan manusia dan hewan. Baik itu bagian daun, bunga, buah, batang, umbi, tunas, maupun bijinya. Berikut adalah merupakan makanan yang didapat manusia dari tumbuhan, yaitu:

- a. Daun, misalnya daun pepaya, kubis, selada, bayam
- b. Bunga, misalnya bunga turi, bunga kol, bunga pisang

- c. Buah, misalnya mangga, jambu, sawo, anggur, nanas
- d. Umbi, misalnya kentang, wortel, singkong, lobak
- e. Tunas, misalnya taoge, rebung
- f. Biji, misalnya kacang hijau, jagung, beras

Hewan juga memperoleh sumber energi dari tumbuhan hijau. Pada hewan-hewan herbivor sangat tergantung pada tumbuhan secara langsung. Jika tidak ada tumbuhan, maka hewan tersebut akan mati sehingga juga mengakibatkan hewan karnivor juga akan mati. Hal ini karena mereka saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya. Ini juga berlaku pada hewan omnivor.

Berikut skema tumbuhan hijau, herbivor, karnivor dan omnivor.



2. Tumbuhan sebagai Obat Tradisional

Di Negara kita Indonesia, banyak tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai

tanaman obat. Sebagai contoh tanaman obat yaitu pil kina sebagai obat untuk penyakit malaria. Ada pula umbi-umbian yang dimanfaatkan sebagai jamu. Contohnya yaitu kunyit, kencur, jahe, temulawak, dan masih banyak lagi.

3. Tumbuhan sebagai Bumbu Masakan

Keanekaragaman makhluk hidup berupa tumbuhan di negara kita menghasilkan banyak sekali rempah-rempah. Biji, buah ataupun umbi tanaman bermanfaat sebagai penyedap atau bumbu masakan. Tanaman tebu misalnya, menghasilkan gula, yaitu pemanis alami. Hasil rempah-rempah, contohnya bawang merah, bawang putih, lada, cengkeh, pala dan sebagainya.

d. Tujuan Mata Pelajaran IPA SD

Topik-topik IPA SD/MI berupaya mengembangkan keterampilan berikut pada peserta didik:

- 1). Memperoleh pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah yang relevan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

- 2). Memperdalam rasa ingin tahu, sikap positif dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi dan hubungan sosial.
- 3). Pertajam kemampuan proses Anda untuk eksplorasi lingkungan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

e. Ruang Lingkup Bahan Kajian IPA Untuk SD/MI

- 1) Zat cair, padat, dan gas merupakan contoh benda/bahan, serta sifat dan aplikasinya.
- 2) Gaya, suara, panas, magnet, listrik, cahaya, dan mesin dasar adalah contoh energi dan transformasinya.
- 3) Tanah, bumi, tata surya, dan benda langit lainnya adalah bagian dari Bumi dan Alam Semesta.

Dalam hal ini, pembelajaran saintifik menjadi sebuah dialog yang menuntut kesiapan kemampuan belajar IPA yang ditunjukkan dengan temuan ujian tulis dan observasi yang dikumpulkan oleh pengamat sekolah terhadap anak-anak yang sedang belajar. Dengan pengetahuan tentang persiapan ini, diperkirakan peserta didik dengan temuan tulisan yang kuat juga akan memiliki nilai keterampilan praktis yang tinggi. Ini mudah dipahami karena pemahaman seseorang tentang suatu aktivitas memengaruhi kualitasnya.

f. Landasan Konseptual Pembelajaran IPA

1) Landasan psikologis

Proses berbicara dengan anak muda didefinisikan sebagai pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi keberadaan kita.

2) Landasan filosofis dan pedagogis

Salah satu pilar yang harus dipertahankan dalam penyelenggaraan pendidikan adalah landasan filosofis. Dari segi konstruktivisme, landasan ini mengacu pada sistem nilai yang didasarkan pada landasan filosofis yang melandasi perwujudan nilai peserta didik.

3. Metode *Outdoor Study*

a. Pengertian metode

Metode adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Metode ini mempunyai banyak macam, pemilihan metode pun dipengaruhi oleh banyak aspek mulai dari materi pelajaran, lingkungan belajar, keadaan siswa keadaan guru, dan sebagainya. Melalui pemilihan metode ini diharapkan guru bisa membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal. Dorongan dalam memilih

metode secara tepat dalam proses pembelajaran telah dijelaskan oleh Allah SWT secara langsung. Salah satunya terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.(QS. An-Nahl 125)¹¹

b. Pengertian Metode *Outdoor Study*

Outdoor study merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. *Outdoor Study* adalah kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, karena kita bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, yang dapat disajikan dalam bentuk permainan,

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2006), hlm. 383

observasi/pengamatan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi.¹² Metode *outdoor study* merupakan salah satu metode pembelajaran dimana guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas dan melihat, mengamati, dan merasakan peristiwa secara langsung dilapangan yang digunakan sebagai sumber belajar. Mengajar di luar kelas (*outdoor study*) bisa dipahami sebagai suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar-mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas, sebagian orang menyebutkan dengan *outing class*, yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar.¹³ *Outdoor Study* atau disebut juga sebagai pembelajaran di luar kelas diartikan sebagai aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Tentang aktivitas luar kelas bentuknya dapat berupa

¹²Wuriningsih, "Metode Pembelajaran Di Luar Kelas (*Outdoor Study*) Melalui Media Mosium Rumah Study Misi OSF Semarang" *Jurnal Suara Pengabdian* 45, Vol.1 No.1 (Maret 2022), h.63

¹³ Adelia Vera, "metode mengajar anak di luar kelas (*Outdoor study*)", 2012, Yogyakarta: DIVA Press, h.17

permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi penggalian solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan. Metode mengajar di luar kelas (*outdoor study*) merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat.¹⁴

Pendekatan *Outdoor Study* bertitik tolak dari teori konstruktivisme. Pada dasarnya, pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada, dan merevisinya bila perlu. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dan positif di dalam kelompok.

Peserta didik dapat belajar lebih lengkap dari hal-hal yang bersentuhan dengan mereka daripada di kelas dengan banyak batasan. Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menuntut siswa dan bertindak sebagai jembatan antara teori buku teks dan realitas lapangan. Kualitas pembelajaran dalam keadaan kehidupan nyata meningkatkan kemungkinan pencapaian pembelajaran melalui item yang dipelajari

¹⁴ Adelia Vera, "Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (*Outdoor Study*)", 2012, Yogyakarta: DIVA Press, h.18

dan dapat membantu pengembangan keterampilan sosial. Selanjutnya, belajar di luar kelas dapat membantu siswa dalam menerapkan informasi mereka.¹⁵

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) merupakan suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dari lingkungan tersebut siswa dapat mengamati, merasakan, mengalami, dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Dari pengalaman belajar dari lingkungan sekitar tersebut siswa dapat dengan mudah memahami dan selalu mengingat hal yang telah pelajari dari lingkungan sekitar tersebut sehingga siswa dapat merubah perilaku sesuai dengan yang mereka dapat dari pengalaman belajar di luar kelas.

c. Tahap Pelaksanaan pembelajaran di Luar Kelas

Seperti halnya dalam pembelajaran secara konvensional di dalam kelas yang membutuhkan rancangan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran, dalam pelaksanaanya pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) juga membutuhkan rancangan tahap-tahap pelaksanaan proses pembelajaran yang matang

¹⁵ Abdur Rohim dan Arezqi Tunggal Asmana, “Efektivitas Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning) dengan Pendekatan PMRI pada Materi SPLDV”, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol.5 No.3 (Oktober 2018), h.217.

agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi ketika proses pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) berlangsung. Berikut merupakan langkah proses pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*), langkah-langkah dan peranan yang perlu dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menyiapkan tempat dan media yang ada di luar lingkungan.
- 3) Guru mengajak siswa ke luar kelas.
- 4) Baik guru maupun siswa harus dalam keadaan nyaman, rileks dan tidak merasa terpaksa.

Tahap Pelaksanaan, meliputi langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk berjalan dengan rapi dan tertib untuk belajar di luar kelas.
- 2) Guru berdiri berhadapan dengan siswa berjarak kira-kira 1 meter Melaksanakan percakapan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.
- 3) Guru menjelaskan materi.

- 4) Siswa memperhatikan penjelasan guru di luar kelas.
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Tahap Evaluasi, meliputi langkah sebagai berikut :

- 1) Tahap evaluasi merupakan kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk memperlihatkan kemajuannya.
 - 2) Jika siswa tidak memberikan jawaban maka guru tidak mengatakan salah tetapi menyebutkan kata yang benar dan mengajak siswa untuk mengulangi kembali.
- d. Keunggulan Metode *Outdoor Study*

Manfaat menggunakan teknik pengajaran *Outdoor Study* dapat terwujud jika situasi belajar bertemuan diberikan, dan manfaat tersebut antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.
2. Memperoleh data dan mengungkapkan fakta di lapangan.
3. Mendorong semangat peserta didik untuk belajar.
5. Membuat pembelajaran peserta didik menjadi relevan.

6. Pendekatan tersebut dapat diterapkan pada disiplin ilmu.

e. Kelemahan Metode *Outdoor Study*

Beberapa hambatan yang harus diperhatikan dan diantisipasi oleh instruktur saat menggunakan pendekatan *Outdoor Study*, antara lain :

- a) Komitmen waktu yang ekstensif.
- b) Diperlukan pemantauan dan pengelolaan kegiatan peserta didik secara ekstensif.

f. Tujuan Mengajar di Luar Kelas (*Outdoor Study*)

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai di luar kelas (*outdoor study*) sebagai berikut:

1. Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka. Selain itu, kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga bertujuan memberikan ruang kepada mereka untuk mengembangkan inisiatif personal mereka.
2. Kegiatan belajar mengajar di luar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik. Dengan kata lain, mereka diharapkan tidak “gugup” ketika menghadapi realitas yang harus dihadapi.
3. Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan

sekitarnya, serta cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam.

4. Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam praktik (kenyataannya di lapangan). Dalam hal ini, mereka akan mendapat kesempatan luas untuk merasakan secara langsung hal yang telah dipahami dalam teori (mata pelajaran).
5. Agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran. Dengan kata lain, jikan pelajaran hanya disampaikan di dalam kelas, maka pemahaman para siswa terhadap pelajaran-pelajaran tersebut sangat kurang.

Diantara tujuan-tujuan yang telah diuraikan di atas tujuan dari mengajar di luar kelas (*outdoor study*) tidak hanya untuk meningkatkan minat belajar siswa dan mengurangi kejenuhan atau rasa bosan yang dirasakan siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran secara konvensional. Mengajar di luar kelas (*outdoor study*) juga bertujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan lingkungan sekitar, dari kedekatannya itu dapat meningkatkan sikap, emosional dan kepribadian siswa dalam menyikapi peristiwa yang terjadi di lapangan. Selain itu dengan mengajar di luar kelas (*outdoor study*)

dapat mengakrabkan hubungan antara guru dan siswa.¹⁶

g. Manfaat pokok mengajar dengan pendekatan Outdoor Study

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membuat sesi pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak monoton.
2. Ketika dihadapkan dengan situasi dan kondisi dunia nyata atau alam, pembelajaran menjadi lebih relevan.
3. Materi topik lebih kaya dan faktual, sehingga mengtemuakan kebenaran yang lebih tepat.¹⁷

4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Untuk menguji kebenaran sebuah hipotesis digunakan pengujian yang disebut pengujian hipotesis (*testing hypothesis*). Pengujian hipotesis akan membawa pada kesimpulan untuk menolak atau menerima hipotesis. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta tujuan dapat diambil hipotesis bahwa efektivitas metode outdoor study dalam

¹⁶Adelia Vera, "Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (*Outdoor Study*)", 2012, Yogyakarta: DIVA Press, h.21

¹⁷Kiki Dwi Hapsari, Herkulana dan Achmadi, "Efektivitas Pembelajaran Outdoor Study Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Ekonomi" *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, Vol.2 No.1, h.2.

meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran ilmu pengetahuan alam pada materi tumbuhan hijau di kelas V SDN 72 kota Bengkulu dengan cara mengajak peserta didik belajar diluar kelas dengan menggunakan metode *outdoor study* hasil belajar peserta didik dapat ditangkapkan.

H_0 : Eektivitas pembelajaran metode *outdoor study* dalam meningkatkan hasil pembelajaran tidak lebih baik dari pada pembelajaran di dalam kelas.

H_a : Eektivitas pembelajaran metode *outdoor study* dalam meningkatkan hasil pembelajaran lebih baik dari pada pembelajaran di dalam kelas.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang terkait dengan metode *outdoor study* dan meningkatkan hasil belajar siswa antara lain:

1. suherdiyanto, pitalis mawardi, dan rika anggela (2016) dengan judul “Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa” menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *outdoor study* dapat menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar, lebih berkonsentrasi pada materi, daya pikir siswa semakin berkembang, suasana belajar menjadi lebih nyaman,

siswa lebih dapat memahami materi pelajaran dan siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapat sehingga membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan yang dilakukan ini, dimana persamaannya terletak pada variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan metode *Outdoor Study* dan jenis penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya pada tempat penelitiannya. Pada penelitian ini terdapat Pengaruh model Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran model Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) tergolong baik yaitu dengan rata-rata nilai sebesar 78. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang tidak diajarkan dengan model Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) tergolong cukup yaitu dengan rata-rata nilai sebesar 69,87.¹⁸

2. Cintami, Mukminan (2018) dengan judul ” Efektivitas *Outdoor Study* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Berdasarkan *Locus Of Control* Di Sekolah

¹⁸ Suherdiyanto, Pitalis Mawardi, dan Rika Anggela, “Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.3 No.1 (Juni 2016),

Menengah Atas Kota Palembang” menunjukkan bahwa metode pembelajaran di luar kelas menjadi sebuah alternatif metode pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini, dimana persamaannya terletak pada variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan metode *Outdoor Study* dan jenis penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada Teknik analisis data menggunakan analisis *two way anova*. Pada hasil belajar, diperoleh hasil perhitungan menunjukkan nilai F hitung metode pembelajaran terhadap hasil belajar yaitu 12,825 dan signifikansi 0,001 (nilai F_{hitung} dibawah F_{tabel} dan signifikansi dibawah 0,05) sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan yang nyata hasil belajar pada siswa yang menggunakan metode indoor study dan metode outdoor study. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan metode indoor study yaitu 50,07 dan dengan metode *outdoor study* yaitu 63,24 sehingga hasil belajar siswa dengan metode *outdoor study* lebih baik dari pada metode *indoor study*. Dapat diartikan bahwa metode

outdoor study efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.¹⁹

3. Silvia Arianti (2018) dengan judul “Penggunaan Metode *Outdoor Study* Dan Metode Konvensional Dengan Media *Slide Power Point* Pada Pelajaran Geografi” menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Outdoor Study*, menggunakan metode ini membuat siswa lebih memahami materi lebih mudah dan menyenangkan, serta lebih antusias dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini, dimana persamaannya terletak pada variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan metode *Outdoor Study*. Sedangkan perbedaannya dimana penelitian ini peneliti menggunakan metode *outdoor study* dan konvensional. Dimana penelitian ini menggunakan teknik sampling yang digunakan yaitu teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, tes dan angket. Hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan metode *outdoor study* dengan nilai rata-rata sebesar 80,59 dengan nilai tertinggi yaitu 93,75 sedangkan nilai terendah yaitu 65,63. Hasil belajar tersebut telah

¹⁹Nuraripta Seno, 2016. “Efektivitas Pembelajaran Di Luar Kelas Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP PMDS Putra palopo. Bandung

mencapai ketuntasan klasikal yaitu sebesar 84,848% hal tersebut didasarkan pada kriteria ketuntasan. Sedangkan hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional bermediakan slide power point menghasilkan nilai rata-rata sebesar 70,55, dengan nilai tertinggi 81,59 dan nilai terendah yaitu 56,25. Dan hasil persentasenya 42,424% makanya hasil belajar kelas kontrol belum mencapai kriteria ketuntasan. Berdasarkan hasil diatas metode *outdoor study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²⁰

4. Muhammad Syawaludin, Aminuyati, Hadi Wiyono, Venny Karolina Dan Thomy Sastra Atmaja (2022) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Outdoor Study* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ips Kelas Viii Mts Negeri 1 Mempawah Hilir” Penelitian ini menunjukkan menjelaskan Metode *outdoor study* dapat mengasah aktifitas fisik dan sosial anak di mana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerja sama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami dan

²⁰ Silvia Arianti, “Penggunaan Metode *Outdoor Study* Dan Metode Konvensional Dengan Media *Slide Power Point* Pada Pelajaran Geografi”, *Jurnal Meretas*, Vol.4 No.4 (Januari 2018)

menghargai perbedaan. Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini, dimana persamaannya terletak pada variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan metode *Outdoor Study* dan subjek peserta didik SD. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat yaitu penelitian terdahulu variabel terikat yang digunakan yaitu pemahaman konsep dan tempat penelitiannya. penggunaan model *outdoor study* sangat efektif bagi siswa kelas VIII di pembelajaran IPS terhadap peningkatan hasil belajar. Pemaparan tersebut diperoleh dari perhitungan uji wilcoxon dengan skor $0,000 < 0,05$ dan uji ukuran efek dengan skor $0,85 > 0,8$ yang ditempatkan pada kelompok tinggi. Berdasarkan hasil diatas metode *outdoor study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²¹

5. A.A Ega Paramita, Ni Wayan Rati dan I Gde Wawan Sudatha (2020) dengan judul “Model *Discovery Learning* Berbasis *Outdoor Study* Terhadap Hasil Belajar IPA” penelitian ini menunjukkan bahwa. Manfaat dari pembelajaran *outdoor study* antara lain pikiran lebih jernih, pembelajaran akan terasa menyenangkan, pembelajaran lebih variatif, belajar lebih

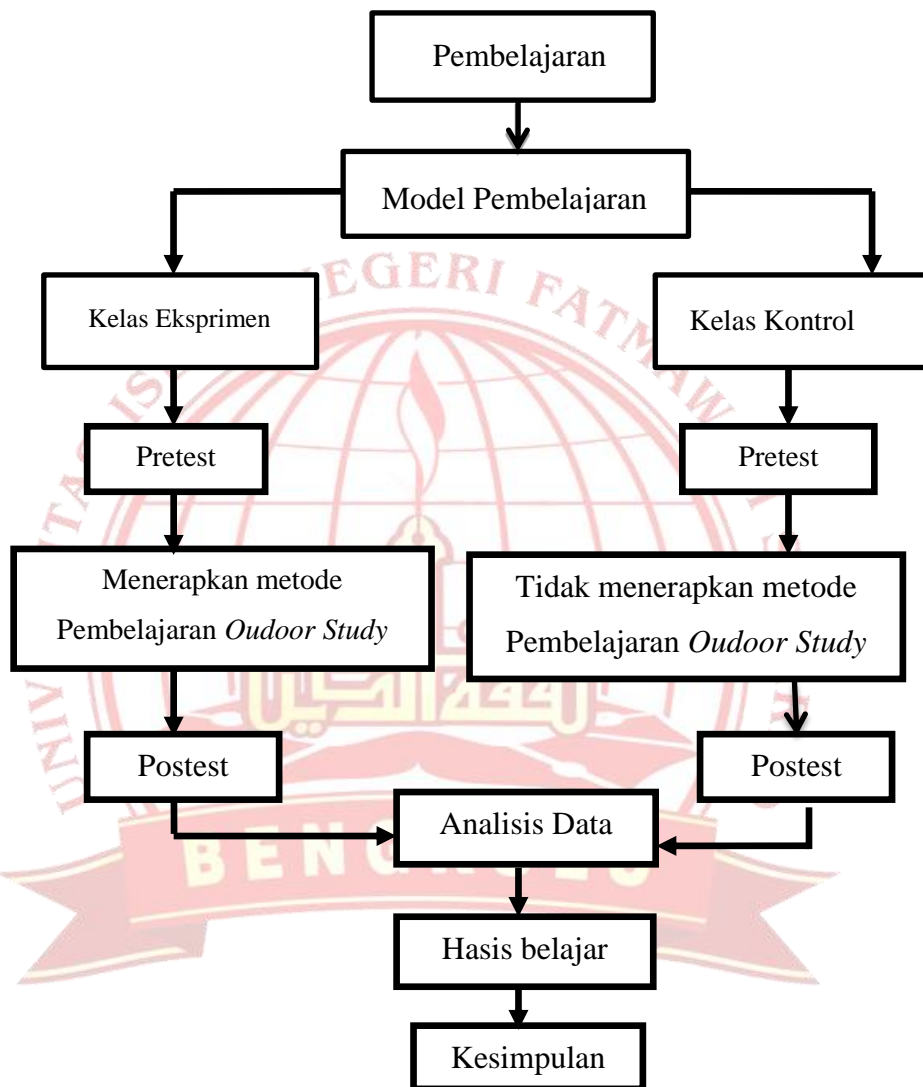
²¹Muhammad Syawaludin, Aminuyati, Hadi Wiyono, Venny Karolina Dan Thomy Sastra Atmaja,” Efektivitas Model Pembelajaran *Outdoor Study* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ips Kelas Viii Mts Negeri 1 Mempawah Hilir”, Vol.11 No.12 (Desember 2022)

UNIVERSIT

kreatif, belajar lebih riil, anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, tertanam image bahwa dunia sebagai kelas, wahana belajar akan lebih luas dan kerja otak lebih rileks. Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini, dimana persamaannya terletak pada variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan metode *Outdoor Study*. Pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu, jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *non-equivalent posttest only control group design*. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data deskriptif diperoleh rata-rata hasil belajar IPA di kelas eksperimen 77,8 termasuk kategori sangat tinggi dan di kelas kontrol 49,75 termasuk kategori sedang. Hasil analisis statistik inferensial (uji-t) menunjukkan bahwa thitung sebesar 41,11 dan ttabel dengan $dk = 45$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,01. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model discovery learning berbasis outdoor study memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA. Dengan adanya model *discovery learning* berbasis outdoor study dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan guru dalam merancang proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA.²²

²² A.A Ega Paramita, Ni Wayan Rati dan I Gde Wawan Sudatha, "Model Discovery Learning Berbasis *Outdoor Study* Terhadap Hasil Belajar IPA", *Jurnal Pendidikan*, Vol.3 No.2 (2020)

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Jika pembelajaran IPA dapat disajikan dengan baik oleh seorang guru, maka IPA akan menjadi pelajaran yang disenangi oleh siswa, sehingga IPA bukanlah pembelajaran

yang sulit bagi siswa, dengan demikian siswa akan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Metode pembelajaran konvensional itu bentuk pembelajaran yang berpusat pada aktivitas guru sehingga menyebabkan siswa tidak dapat mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Pembelajaran IPA khususnya akan lebih bermakna jika siswa diberikan kesempatan untuk belajar mengkaitkan konsep yang diperolehnya dalam kelas dan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar sehingga siswa dapat mengembangkan ide-ide dan kreatifitas mereka dan guru dituntut untuk dapat menciptakan metode pembelajaran yang dapat menyemangati siswa dalam menemukan konsep-konsep IPA yang akan dicapai. Konsep tersebut akan lebih bermakna apabila siswa dapat mengalami langsung proses pembelajaran. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan metode *Outdoor Study* dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk belajar dengan mengamati hal-hal yang ada di luar lingkungan sekolah secara langsung dan dapat memberi semangat dan minat siswa dalam belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga dapat disusun suatu kerangka berfikir yaitu kelas eksperimen menggunakan metode *Outdoor Study* dan kelas kontrol tidak menggunakan metode *outdoor study*.